

PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI SEBAGAI KUNCI PENINGKATAN PRODUKTIVITAS GENERASI MUDA DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS 2045 DI KECAMATAN CILINCING

Angella Rosha Pangestu^{1*}, Taufan Setyo Pranggono², Nur Azizah³, Chilyatul Aulia⁴
^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta
*angella.rossha@uta45jakarta.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang berpotensi menghambat pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Praktik tersebut dapat berdampak pada keberlanjutan pendidikan, kesehatan reproduksi, serta produktivitas generasi muda yang menjadi modal utama dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada remaja mengenai dampak pernikahan dini serta pentingnya perencanaan masa depan melalui pendidikan. Kegiatan dilaksanakan di SMA Nusantara Cilincing, Jakarta Utara, dengan melibatkan sekitar 50 siswa yang terdiri dari gabungan dua kelas. Metode yang digunakan berupa sosialisasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta kegiatan refleksi melalui penulisan cita-cita dan harapan masa depan. Materi yang disampaikan mencakup visi Indonesia Emas 2045, fenomena pernikahan dini di Indonesia, dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan, dan produktivitas generasi muda. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif dan berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Diskusi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mengetahui batas usia minimum perkawinan, masih terdapat pemahaman yang terbatas mengenai dampak jangka panjang pernikahan dini. Kegiatan ini menjadi sarana edukasi yang relevan dalam mendukung pengembangan generasi muda yang berkualitas dan produktif menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: pernikahan dini, generasi muda, produktivitas, Indonesia Emas 2045, edukasi.

ABSTRACT

Early marriage remains a social issue that may hinder human resource development in Indonesia. The practice can negatively affect educational attainment, reproductive health, and youth productivity, which are essential components for achieving the vision of Golden Indonesia 2045. This community service activity aimed to educate adolescents about the consequences of early marriage and the importance of future planning through education. The program was conducted at SMA Nusantara Cilincing, North Jakarta, involving approximately 50 students from two classes. The activity employed educational socialization methods, including presentations, interactive discussions, question-and-answer sessions, and reflective activities through writing personal aspirations and future goals. The materials covered the vision of Golden Indonesia 2045, the phenomenon of child marriage in Indonesia, and its impacts on education, health, and youth productivity. The results indicated positive participant responses and active engagement throughout the activity. Discussions revealed that while most students were aware of the legal minimum age for marriage, some still had limited understanding of the long-term social, economic, and health consequences of early marriage. This activity served as a relevant educational initiative to support the development of a productive and high-quality young generation toward the realization of Golden Indonesia 2045.

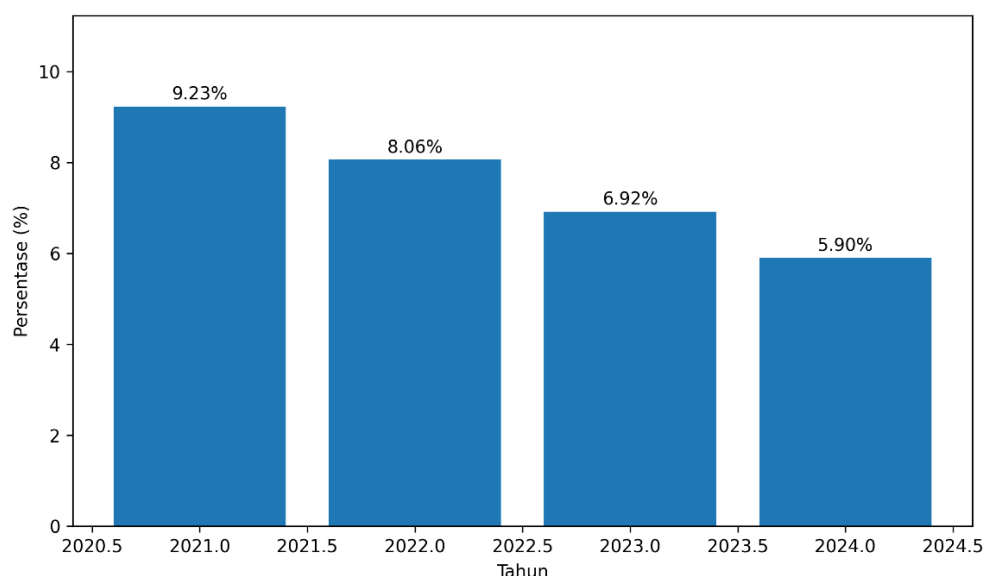
Keywords: *early marriage, youth, productivity, Golden Indonesia 2045, education.*

PENDAHULUAN

Dalam upaya mencapai pembangunan nasional menuju Visi Indonesia Emas 2045, salah satu modal utama dalam mewujudkan visi tersebut adalah kualitas generasi muda sebagai kelompok usia produktif yang akan mendominasi struktur penduduk Indonesia pada masa mendatang. Kehadiran bonus demografi yang diproyeksikan berlangsung hingga tahun 2045 menjadi peluang strategis bagi Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mempercepat pembangunan nasional. Namun, bonus demografi hanya akan memberikan manfaat optimal apabila didukung oleh kualitas SDM yang sehat, berpendidikan, produktif, dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial maupun perkembangan teknologi. Sebaliknya, bonus demografi dapat menjadi tantangan apabila generasi muda tidak memiliki pendidikan, kesehatan, dan keterampilan yang cukup (Bappenas, 2025).

Salah satu permasalahan yang berpotensi menghambat pembangunan kualitas SDM adalah pernikahan dini atau perkawinan anak. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, usia minimum perkawinan bagi laki-laki dan perempuan ditetapkan pada usia 19 tahun. Namun demikian, praktik perkawinan anak masih ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Perkawinan anak merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian global karena berkaitan dengan hak anak, kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Selain itu, penghapusan perkawinan anak juga menjadi bagian dari target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya target 5.3 tentang penghapusan praktik perkawinan anak, perkawinan usia dini, dan perkawinan paksa.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka perkawinan anak di Indonesia memang mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun tercatat sebesar 9,23% pada tahun 2021, menurun menjadi 8,06% pada tahun 2022, dan kembali turun menjadi 6,92% pada tahun 2023 (BPS, 2024).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2024) dan UNICEF Indonesia Annual Report (2024)

Gambar 1. Grafik Trend Pernikahan Dini di Indonesia Tahun 2024-2025

Meskipun prevalensi perkawinan anak di Indonesia menunjukkan tren penurunan, praktik tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi yang kompleks. Analisis terhadap data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi rumah tangga, serta kerentanan sosial masih menjadi determinan penting terjadinya perkawinan anak di Indonesia. Anak perempuan yang menikah pada usia dini cenderung berasal dari kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dan menghadapi keterbatasan akses terhadap berbagai layanan dasar. Selain itu, perkawinan anak juga berkaitan dengan meningkatnya risiko putus sekolah dan tingginya beban pekerjaan domestik yang harus ditanggung oleh anak perempuan setelah menikah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkawinan anak bukan hanya persoalan individu atau keluarga, tetapi juga berkaitan erat dengan ketimpangan sosial dan pembangunan sumber daya manusia secara lebih luas (UNFPA, PUSKAPA, & Bappenas, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan individu maupun pembangunan masyarakat. Dari aspek pendidikan, perkawinan anak sering menyebabkan remaja menghentikan pendidikan formal sebelum menyelesaikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Akibatnya, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi menjadi semakin terbatas (Djamilah & Kartikawati, 2014). Kondisi ini pada akhirnya dapat memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi karena rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas pekerjaan dan pendapatan di masa depan.

Selain berdampak pada pendidikan, pernikahan dini juga berisiko terhadap kesehatan reproduksi. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kehamilan pada usia remaja memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai komplikasi kesehatan, seperti eklampsia, infeksi pascapersalinan, serta komplikasi kehamilan dan persalinan lainnya dibandingkan perempuan yang hamil pada usia dewasa. Bayi yang lahir dari ibu remaja juga lebih rentan mengalami kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah (WHO, 2024). Risiko kesehatan tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup ibu dan anak serta berdampak pada kualitas generasi mendatang.

Dalam perspektif pembangunan, pernikahan dini juga berkaitan erat dengan produktivitas generasi muda. Becker (1993) menjelaskan bahwa pendidikan dan kesehatan merupakan bentuk investasi modal manusia (*human capital*) yang berpengaruh terhadap produktivitas individu. Ketika seorang remaja menikah pada usia yang terlalu muda, peluang untuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan keterampilan, dan memperoleh pengalaman produktif menjadi lebih terbatas. Akibatnya, kapasitas individu untuk berkontribusi dalam dunia kerja maupun pembangunan ekonomi juga menjadi lebih rendah.

Hubungan antara pernikahan dini dan produktivitas generasi muda menjadi semakin penting dalam konteks Indonesia Emas 2045. Indonesia membutuhkan generasi yang memiliki kemampuan akademik, keterampilan kerja, kreativitas, serta daya saing yang tinggi untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi. Namun, praktik pernikahan dini berpotensi menghambat pengembangan kualitas tersebut karena remaja harus menghadapi tanggung jawab rumah tangga sebelum memiliki kesiapan pendidikan, ekonomi, maupun psikologis yang memadai. Oleh karena itu, pencegahan pernikahan dini merupakan bagian penting dari upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Meskipun DKI Jakarta merupakan provinsi dengan tingkat pembangunan manusia yang tinggi, fenomena perkawinan anak masih ditemukan. Data Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa pada tahun 2022 persentase perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun di DKI Jakarta masih mencapai 2,07% (Kementerian PPPA, 2022). Angka tersebut memang lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, namun menunjukkan bahwa perkawinan anak tetap menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian, termasuk di wilayah perkotaan.

Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam adalah Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Sebagai kawasan pesisir yang berkembang menjadi pusat aktivitas industri, perdagangan, dan permukiman padat penduduk, Cilincing menghadapi berbagai tantangan pembangunan sosial, termasuk peningkatan kualitas generasi muda. Kondisi tersebut menjadikan upaya pencegahan pernikahan dini melalui edukasi dan sosialisasi sebagai langkah yang penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif perkawinan anak terhadap pendidikan, kesehatan, dan produktivitas generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak pernikahan dini serta pentingnya mempersiapkan generasi muda yang sehat, terdidik, dan produktif. Melalui kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan pernikahan dini, diharapkan masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya perencanaan masa depan, pendidikan, kesehatan reproduksi, dan kesiapan ekonomi sebelum memasuki jenjang perkawinan. Dengan demikian, pencegahan pernikahan dini dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan produktivitas generasi muda sekaligus mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045.

METODE

Pada bagian ini diuraikan metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian permasalahan dituliskan di bagian ini.

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Nusantara Cilincing, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, pada Selasa, 2 Juni 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada perlunya peningkatan pemahaman remaja mengenai risiko dan dampak pernikahan dini terhadap keberlanjutan pendidikan. Fenomena pernikahan dini diketahui berpotensi menyebabkan putus sekolah serta menghambat akses remaja untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, siswa tingkat sekolah menengah atas di Kecamatan Cilincing dipandang sebagai kelompok yang strategis untuk memperoleh edukasi mengenai pentingnya perencanaan masa depan, pendidikan, dan kesiapan sebelum memasuki jenjang perkawinan.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa-siswi SMA Nusantara Cilincing yang berada pada rentang usia remaja. Pemilihan sasaran dilakukan karena masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan karakter, perencanaan

masa depan, dan pengambilan keputusan terkait pendidikan maupun kehidupan berkeluarga. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan, dan produktivitas, sehingga mampu merencanakan masa depan secara lebih matang dan bertanggung jawab.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi dan edukasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan, dan produktivitas generasi muda. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab yang melibatkan peserta secara aktif. Materi yang diberikan mencakup faktor penyebab pernikahan dini, dampaknya terhadap masa depan generasi muda, serta pentingnya pencegahan pernikahan dini dalam mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini dalam Perspektif Indonesia Emas 2045

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 2 Juni 2026 di SMA Nusantara Cilincing, Jakarta Utara, dengan melibatkan sekitar 50 siswa yang berasal dari dua kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai dampak pernikahan dini terhadap masa depan generasi muda serta pentingnya mempersiapkan diri dalam menghadapi Indonesia Emas 2045.

Materi pertama membahas visi Indonesia Emas 2045 dan peran strategis generasi muda dalam mewujudkannya. Pada sesi ini dijelaskan bahwa Indonesia akan menghadapi bonus demografi yang ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif. Kondisi tersebut merupakan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi apabila didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, peserta diberikan pemahaman bahwa pendidikan, keterampilan, kreativitas, dan produktivitas merupakan modal penting yang harus dipersiapkan sejak usia remaja.

Selanjutnya, tim pengabdian memaparkan fenomena pernikahan dini di Indonesia dengan menunjukkan data nasional yang masih memperlihatkan adanya praktik perkawinan anak meskipun mengalami tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Peserta diberikan pemahaman mengenai berbagai faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini, seperti faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan.

Materi berikutnya berfokus pada dampak pernikahan dini terhadap kehidupan remaja. Tim pengabdian menjelaskan bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan terhambatnya pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja, meningkatnya risiko kesehatan reproduksi, serta berkurangnya kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dampak tersebut pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas generasi muda dan menghambat upaya pembangunan sumber daya manusia yang menjadi fondasi Indonesia Emas 2045.



Gambar 2. Penyampaian materi kepada siswa SMA Nusantara Cilincing.

Untuk menjaga partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, mahasiswa yang tergabung dalam himpunan mahasiswa turut memfasilitasi sesi *ice breaking* dan permainan edukatif. Kegiatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses.

b. Pemahaman dan Respons Peserta terhadap Materi

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Sebagian besar peserta telah mengetahui bahwa batas usia minimum perkawinan di Indonesia adalah 19 tahun sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun demikian, diskusi menunjukkan bahwa masih terdapat peserta yang belum memahami secara mendalam berbagai konsekuensi jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh pernikahan dini.

Setelah memperoleh pemaparan materi, peserta mulai memahami bahwa pernikahan dini tidak hanya berkaitan dengan persoalan usia menikah, tetapi juga memiliki dampak terhadap pendidikan, kesehatan, kondisi ekonomi, dan kualitas hidup di masa depan. Pemahaman tersebut terlihat dari berbagai tanggapan peserta yang mengaitkan pentingnya menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu sebelum memasuki kehidupan berkeluarga.

Partisipasi aktif peserta juga terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama diskusi. Beberapa pertanyaan berkaitan dengan usia ideal untuk menikah, pentingnya pendidikan tinggi, persiapan memasuki dunia kerja, serta strategi mencapai tujuan hidup yang telah direncanakan. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa isu perencanaan masa depan dan pengembangan diri merupakan topik yang relevan dengan kebutuhan remaja saat ini.



Gambar 3. Sesi diskusi dan tanya jawab antara peserta dan tim pengabdian.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai pernikahan dini perlu dilakukan secara berkelanjutan karena pengetahuan mengenai batas usia perkawinan belum tentu diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi yang menghubungkan isu pernikahan dini dengan masa depan pendidikan dan karier dinilai lebih mudah dipahami oleh kelompok remaja.

c. Refleksi Cita-Cita dan Produktivitas Generasi Muda

Salah satu sesi yang memperoleh respons paling positif dari peserta adalah kegiatan refleksi mengenai cita-cita dan harapan masa depan. Pada sesi ini, siswa diminta menuliskan impian yang ingin dicapai pada masa mendatang, kemudian beberapa peserta diberikan kesempatan untuk membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mendorong siswa berani memiliki tujuan hidup yang jelas serta meningkatkan motivasi untuk meraih cita-cita melalui pendidikan dan pengembangan diri.



Gambar 4. Siswa menuliskan dan membacakan cita-cita serta harapan masa depan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki aspirasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menekuni berbagai profesi yang mereka cita-citakan. Temuan ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki potensi dan motivasi yang besar untuk berkembang apabila memperoleh dukungan dan kesempatan yang memadai. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini perlu dipahami tidak hanya sebagai bentuk perlindungan terhadap anak dan remaja, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga keberlanjutan pendidikan serta meningkatkan produktivitas generasi muda.

Melalui sesi refleksi ini, peserta diajak memahami bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang dapat membuka lebih banyak peluang untuk mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, keputusan untuk menunda perkawinan hingga memiliki kesiapan pendidikan, ekonomi, dan psikologis yang memadai dapat menjadi langkah penting dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya perencanaan masa depan, pendidikan, dan pengembangan kapasitas diri sebagai bagian dari upaya mewujudkan Indonesia Emas 2045. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa pencegahan pernikahan dini merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas generasi muda.



Gambar 5. Penyerahan sertifikat kepada pihak SMA Nusantara Cilincing sebagai bentuk apresiasi dan penutupan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Nusantara Cilincing, Jakarta Utara, menjadi sarana edukasi bagi siswa untuk memahami dampak pernikahan dini terhadap pendidikan, kesehatan, dan produktivitas generasi muda dalam mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045. Melalui penyampaian materi mengenai bonus demografi,

fenomena pernikahan dini, serta pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan, peserta memperoleh wawasan mengenai konsekuensi jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh pernikahan pada usia dini. Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mengetahui batas usia minimum perkawinan, masih terdapat pemahaman yang terbatas mengenai dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan yang menyertainya.

Tingginya partisipasi peserta dalam sesi diskusi, tanya jawab, dan refleksi cita-cita menunjukkan bahwa isu pendidikan dan perencanaan masa depan merupakan topik yang relevan bagi remaja. Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk memiliki tujuan hidup yang jelas, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta mempersiapkan masa depan secara matang sebelum memasuki jenjang perkawinan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, keluarga, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya guna mendukung terwujudnya generasi muda yang berkualitas dan produktif menuju Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Proporsi perempuan umur 20–24 tahun yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Child marriage in Indonesia: Progress, challenges, and policy responses*. UNICEF Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA): Indikator perkawinan anak menurut provinsi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029: Fondasi awal menuju Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- UNFPA Indonesia, PUSKAPA Universitas Indonesia, & Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2025). *Marriage registration and child marriage in Indonesia: An analysis of the 2023 National Socioeconomic Survey (Susenas)*. Jakarta: United Nations Population Fund.
- UNICEF Indonesia. (2024). *UNICEF Indonesia annual report 2024*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- World Health Organization. (2024). *Adolescent pregnancy*. Geneva: World Health Organization.